

PARTISIPASI PELAJAR DALAM KEBIJAKAN LITERASI KEUANGAN OJK BALI: ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM RABU MENABUNG

Ni Made Adhira Pradnya Mahadewi¹, Komang Adi Sastra Wijaya²
adhirapradnya@gmail.com¹, sastra_wijaya@unud.ac.id²
Universitas Udayana

ABSTRAK

Rendahnya literasi dan inklusi keuangan di kalangan pelajar masih menjadi tantangan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang sehat sejak dini. Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Bali menginisiasi Program Rabu Menabung sebagai upaya pembiasaan menabung melalui sekolah dengan dukungan program Satu Rekening Satu Pelajar (SimPel). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Rabu Menabung serta dampaknya terhadap partisipasi, literasi, dan inklusi keuangan pelajar, khususnya di Kota Denpasar sebagai wilayah percontohan nasional. Metode penulisan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kegiatan, studi dokumentasi, dan analisis data kepemilikan rekening SimPel serta nominal simpanan pelajar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Program Rabu Menabung berhasil meningkatkan kepemilikan rekening SimPel hingga mendekati target 90 persen serta mendorong partisipasi aktif pelajar dalam kegiatan menabung rutin di sekolah. Pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh jumlah rekening yang dibuka, tetapi juga oleh kualitas pemanfaatan rekening dan konsistensi perilaku menabung, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, dukungan orang tua, serta pembiasaan berkelanjutan. Disimpulkan bahwa Program Rabu Menabung merupakan model kebijakan literasi dan inklusi keuangan pelajar yang efektif, namun memerlukan penguatan edukasi lanjutan dan monitoring berkelanjutan agar dampaknya dapat berlangsung secara jangka panjang.

Kata Kunci: Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Pelajar, Simpanan Pelajar.

ABSTRACT

The low level of financial literacy and inclusion among students remains a major challenge in fostering sound financial management behavior from an early age. The Financial Services Authority of Bali Province initiated the Rabu Menabung Program as a school-based saving habituation effort supported by the One Student One Account (Simpanan Pelajar) initiative. This article aims to analyze the implementation of the Rabu Menabung Program and its impact on student participation, financial literacy, and financial inclusion, particularly in Denpasar City as a national pilot area. The study employs a descriptive qualitative approach using data collected through activity observations, documentation review, and analysis of student savings account ownership and savings balances. The results indicate that the Rabu Menabung Program successfully increased student savings account ownership to nearly the 90 percent target and encouraged active student participation in regular school-based saving activities. The discussion reveals that program effectiveness is not determined solely by the number of accounts opened, but also by the quality of account utilization and the consistency of saving behavior, which are influenced by the school environment, parental support, and sustained habituation. It can be concluded that the Rabu Menabung Program represents an effective model for enhancing student financial literacy and inclusion; however, continued financial education and structured monitoring are necessary to ensure long-term and sustainable impacts.

Keywords: Financial Inclusion, Financial Literacy, Students, Student Savings.

PENDAHULUAN

Literasi keuangan didefinisikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keyakinan konsumen,

dan masyarakat luas agar mampu mengelola keuangan pribadi secara lebih baik (OJK, 2017). Konsep ini mencakup kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, dan mengevaluasi informasi relevan terkait produk keuangan, sehingga dapat mengambil keputusan finansial yang tepat dan memahami konsekuensi risiko yang ditimbulkannya. Di Indonesia, tingkat literasi keuangan nasional masih rendah, dengan survei OJK tahun 2022 menunjukkan hanya 49,68% masyarakat yang tergolong literate secara finansial, di mana kelompok usia muda seperti pelajar menjadi prioritas utama untuk intervensi kebijakan (OJK, 2022). Hal ini menjadi latar belakang krusial mengingat pelajar sebagai generasi masa depan rentan terhadap risiko pinjaman online ilegal dan pengelolaan uang saku yang tidak bijak, sebagaimana terlihat dari maraknya kasus pelajar terjerat utang digital di Bali (Kristrianti Puji Rahayu, 2025).

Partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik, khususnya di ranah pendidikan keuangan, merupakan fondasi demokrasi inklusif yang memperkuat legitimasi kebijakan melalui keterlibatan langsung pemangku kepentingan (Arnstein, 1969). Teori partisipasi masyarakat menurut Arnstein menggambarkan delapan tingkatan tangga partisipasi, mulai dari manipulasi hingga kontrol warga, di mana tingkat manipulasi dan terapi sering kali mendominasi implementasi kebijakan di negara berkembang seperti Indonesia (Arnstein, 1969). Dalam konteks literasi keuangan, partisipasi pelajar tidak hanya sebagai penerima manfaat pasif, tetapi sebagai aktor aktif yang berkontribusi melalui kegiatan rutin seperti menabung mingguan, yang pada akhirnya meningkatkan akuntabilitas pemerintah dan pengetahuan lokal tentang kebutuhan finansial generasi muda (Cohen & Uphoff, 1977). Studi empiris menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam program kebijakan publik dapat meningkatkan efektivitas implementasi hingga 30-40%, karena mengintegrasikan perspektif lokal yang sering terabaikan oleh birokrat (World Bank, 1996).

Di Bali, Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Bali menginisiasi Gerakan Rabu Menabung sebagai implementasi program nasional Satu Rekening Satu Pelajar (KEJAR), yang diluncurkan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) dengan target inklusi keuangan 90% pada 2024 (Pemerintah Indonesia, 2020). Program ini bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi dan Kota Denpasar, serta Bank BPD Bali, menargetkan pelajar SMP dan SMA/SMK di Denpasar sebagai pilot project, dengan kegiatan utama berupa edukasi keuangan saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), pencanangan gerakan di sekolah, dan lomba kreatif seperti Lomba Mading serta Lomba Reel video pendek bertema menabung (Yan Jimmy Hendrik Simarmata, 2025). Pencanangan resmi dilakukan di SMKN 5 Denpasar pada Juli 2025, bertepatan dengan Hari Anak Nasional, dengan target 90% dari 27.385 pelajar Denpasar memiliki rekening Simpanan Pelajar (SimPel) akhir 2025, yang telah menunjukkan peningkatan jumlah pemilik rekening dari Juni hingga Oktober 2025 (OJK Bali, 2025).

Implementasi Gerakan Rabu Menabung menekankan budaya menabung rutin setiap hari Rabu, di mana siswa menyisihkan uang saku ke rekening bank mitra, didukung monitoring oleh OJK melalui dokumentasi sekolah dan kunjungan bank (Luh Made Kusuma Dewi, 2025). Observasi lapangan selama magang menunjukkan efektivitas program ini dalam meningkatkan inklusi keuangan, dengan lonjakan pemilik rekening SimPel pasca-pelaksanaan sejak Juli 2025, meskipun diperlukan monitoring berkelanjutan untuk menjaga konsistensi dan mencegah "ramai di awal" saja (OJK Bali Internal, 2025). Program ini juga terintegrasi dengan roadshow edukasi selama MPLS di 17 SMP Negeri Denpasar dan KKN Literasi Inklusi Keuangan (LIK) di 50 desa melibatkan 297 sekolah dari PAUD hingga SMA melalui kolaborasi dengan Universitas Udayana, Warmadewa, dan Undiksha (OJK Bali, 2025). Selain itu, peluncuran Modul Ajar Literasi Keuangan Tingkat SMA/MA pada

Oktober 2025 menjadi penguatan kurikuler untuk pemerataan literasi di perkotaan dan pedesaan (Putu Agus Indrajaya, 2025).

Meskipun program KEJAR dan Rabu Menabung menjanjikan, tantangan implementasi muncul dari rendahnya kesadaran pelajar awal, kurangnya infrastruktur perbankan di sekolah pedesaan Bali, dan fluktuasi partisipasi akibat faktor eksternal seperti libur sekolah atau pandemi (Lusardi & Mitchell, 2014). Penelitian internasional menegaskan bahwa literasi keuangan sejak dini dapat mengurangi utang berisiko hingga 20% di usia dewasa, tetapi memerlukan partisipasi berkelanjutan yang melibatkan sekolah sebagai agen perubahan (Lusardi & Mitchell, 2014). Di Indonesia, survei OJK 2022 mengindikasikan literasi pelajar hanya 38%, lebih rendah dari rata-rata nasional, sehingga program seperti Rabu Menabung krusial untuk menjembatani gap ini (OJK, 2022). Partisipasi pelajar dalam kebijakan ini juga mencerminkan teori inklusi keuangan menurut Demirgüç-Kunt et al. (2018), di mana akses rekening bank sejak usia sekolah mendorong perilaku finansial positif jangka panjang (Demirgüç-Kunt et al., 2018).

Jurnal ini menganalisis partisipasi pelajar dalam implementasi Program Rabu Menabung OJK Bali menggunakan grand theory partisipasi masyarakat (Arnstein, 1969), literasi keuangan berdasarkan POJK OJK (OJK, 2017), dan inklusi keuangan SNKI (Pemerintah Indonesia, 2020). Fokus penelitian pada tingkat partisipasi (manipulasi hingga partnership), hambatan implementasi seperti konsistensi monitoring, dan dampak terhadap kepemilikan rekening SimPel di Denpasar. Rumusan masalah mencakup sejauh mana partisipasi pelajar mencapai tingkat yang efektif, faktor pendukung dan penghambat, serta rekomendasi kebijakan berkelanjutan. Signifikansi penelitian terletak pada kontribusi bagi pengembangan model implementasi literasi keuangan berbasis partisipasi pelajar di daerah wisata seperti Bali, yang dapat direplikasi nasional untuk mencapai target SNKI 90% inklusi keuangan (OJK, 2024).

Pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis dokumen, observasi partisipan, dan wawancara mendalam terhadap pelajar, guru, OJK, dan Dinas Pendidikan digunakan untuk menggali dinamika partisipasi. Data sekunder dari laporan OJK Bali Juni-Oktober 2025 menunjukkan peningkatan inklusi, sementara data primer mengonfirmasi kebutuhan edukasi lanjutan (OJK Bali, 2025). Secara teoritis, penelitian memperkaya diskursus partisipasi dalam kebijakan pendidikan keuangan (Cohen & Uphoff, 1977), sementara praktisnya memberikan masukan bagi OJK untuk optimalisasi Gerakan Rabu Menabung guna membangun karakter disiplin finansial pelajar Bali.

Dengan demikian, analisis ini diharapkan menjadi rujukan strategis bagi stakeholder dalam memperkuat implementasi kebijakan literasi keuangan yang partisipatif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Program Rabu Menabung merupakan bagian dari strategi peningkatan literasi dan inklusi keuangan pelajar yang diinisiasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Provinsi Bali. Program ini dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, antara lain sekolah, perbankan mitra, serta pemerintah daerah. Metode pelaksanaan program dirancang untuk memastikan tercapainya tujuan utama, yaitu meningkatkan kepemilikan dan pemanfaatan rekening Simpanan Pelajar (SimPel) serta menumbuhkan kebiasaan menabung sejak dini.

Tahap pertama dalam metode pelaksanaan adalah perencanaan dan koordinasi. OJK Provinsi Bali melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Kementerian Agama, serta pihak perbankan untuk menentukan sekolah sasaran dan jadwal pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, dilakukan pemetaan jumlah pelajar, tingkat

kepemilikan rekening SimPel, serta kesiapan sekolah dalam mendukung program. Hasil koordinasi ini menjadi dasar penetapan strategi pelaksanaan, termasuk penentuan wilayah prioritas yang memiliki tingkat kepemilikan rekening pelajar relatif rendah.

Tahap kedua adalah sosialisasi dan edukasi keuangan. Sosialisasi dilakukan melalui kegiatan kunjungan langsung ke sekolah (school visit), terutama pada momen strategis seperti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Materi edukasi disampaikan secara sederhana dan kontekstual, meliputi pengenalan konsep menabung, manfaat memiliki rekening bank, serta pengenalan produk SimPel. Metode penyampaian disesuaikan dengan karakteristik pelajar, menggunakan pendekatan komunikatif dan interaktif agar materi mudah dipahami dan menarik minat siswa.

Tahap ketiga adalah fasilitasi pembukaan rekening dan pelaksanaan kegiatan menabung rutin. Dalam tahap ini, OJK bersama bank mitra memfasilitasi pembukaan rekening SimPel secara langsung di sekolah untuk meminimalkan kendala administratif. Setelah rekening terbentuk, sekolah didorong untuk melaksanakan kegiatan menabung secara rutin setiap hari Rabu sesuai dengan konsep Program Rabu Menabung. Pelajar menyetorkan tabungan secara berkala melalui mekanisme yang disepakati antara sekolah dan bank, baik melalui petugas bank yang datang ke sekolah maupun melalui sistem pengumpulan yang dikelola pihak sekolah.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi pelaksanaan program. Monitoring dilakukan secara berkala melalui pengumpulan laporan dari sekolah terkait aktivitas menabung pelajar, dokumentasi kegiatan Rabu Menabung, serta data kepemilikan rekening SimPel. OJK Provinsi Bali memanfaatkan laporan tersebut sebagai bahan evaluasi untuk menilai tingkat partisipasi pelajar dan efektivitas program di masing-masing wilayah. Hasil monitoring digunakan untuk melakukan perbaikan strategi, memperkuat koordinasi dengan sekolah yang partisipasinya masih rendah, serta memastikan keberlanjutan program.

Melalui metode pelaksanaan yang meliputi perencanaan, edukasi, fasilitasi, dan monitoring tersebut, Program Rabu Menabung diharapkan tidak hanya meningkatkan jumlah rekening SimPel, tetapi juga membentuk perilaku menabung yang berkelanjutan di kalangan pelajar. Pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam memastikan program ini memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan literasi dan inklusi keuangan pelajar di Provinsi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Rabu Menabung yang diinisiasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Provinsi Bali menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi pelajar dalam literasi dan inklusi keuangan melalui penganjuran gerakan menabung rutin di lingkungan sekolah. Program ini dirancang sebagai upaya pembiasaan perilaku finansial sejak dini dengan mengintegrasikan kegiatan menabung ke dalam aktivitas sekolah secara terstruktur, khususnya melalui pelaksanaan rutin setiap hari Rabu. Kota Denpasar ditetapkan sebagai wilayah percontohan nasional (pilot project), mengingat karakteristiknya sebagai pusat pendidikan dan administrasi di Provinsi Bali. Berdasarkan hasil implementasi, tingkat kepemilikan rekening Simpanan Pelajar (SimPel) di Kota Denpasar berhasil mencapai target 90% pada akhir tahun 2025. Capaian ini tidak terlepas dari strategi edukasi yang dilakukan secara masif sejak awal tahun ajaran, terutama melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), serta dukungan kolaboratif antara OJK, pemerintah daerah, dan perbankan mitra.

Tingkat partisipasi pelajar dalam Program Rabu Menabung tergolong tinggi dan menunjukkan antusiasme yang positif. Sebagian besar siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan menabung mingguan, baik melalui setoran langsung di sekolah maupun melalui

mekanisme yang difasilitasi oleh bank mitra. Data menunjukkan bahwa sekitar 90% siswa berpartisipasi dalam kegiatan menabung rutin, yang mencerminkan keberhasilan pendekatan pembiasaan yang diterapkan dalam program ini. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Jakarta, di mana tingkat partisipasi pelajar dalam program literasi keuangan mencapai 90,20% setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi keuangan secara intensif (Sari et al., 2024). Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendorong partisipasi pelajar dalam pengelolaan keuangan sederhana.

Di Provinsi Bali, pelaksanaan Program Rabu Menabung tidak hanya terbatas pada sekolah-sekolah di wilayah perkotaan, tetapi juga diperluas ke berbagai satuan pendidikan melalui sinergi dengan perguruan tinggi. Program ini menjangkau SMK Negeri 5 Denpasar sebagai salah satu sekolah pelaksana awal, kemudian diperluas ke sekitar 297 sekolah melalui keterlibatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari berbagai universitas. Keterlibatan mahasiswa sebagai agen literasi keuangan memberikan nilai tambah dalam proses edukasi, karena mampu menjembatani komunikasi antara konsep keuangan formal dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh pelajar. Pendekatan ini turut menumbuhkan kebiasaan pengelolaan keuangan sejak dini, tidak hanya melalui aktivitas menabung, tetapi juga melalui diskusi sederhana mengenai perencanaan keuangan dan prioritas pengeluaran.

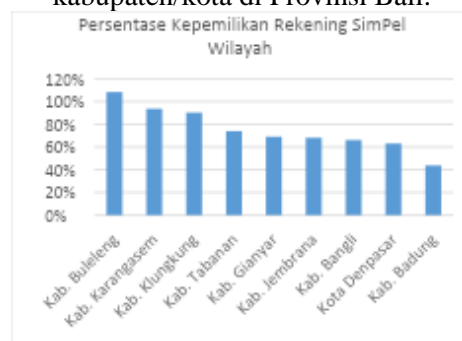
Keberhasilan Program Rabu Menabung juga didukung oleh berbagai faktor pendukung yang memperkuat implementasinya di lapangan. Kolaborasi yang solid antara OJK Provinsi Bali, Pemerintah Provinsi Bali, dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali menjadi salah satu faktor utama yang mendorong keberlanjutan program. Kolaborasi ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti roadshow edukasi keuangan ke sekolah-sekolah, fasilitasi pembukaan rekening SimPel secara kolektif, serta penyelenggaraan lomba-lomba kreatif yang melibatkan pelajar, seperti lomba video edukasi dan konten IG Reel bertema literasi keuangan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga membangun citra positif literasi keuangan sebagai aktivitas yang menarik dan relevan dengan kehidupan pelajar. (Simarmata, 2025) menegaskan bahwa peran duta literasi dan figur teladan di lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan inklusi keuangan pelajar, karena mampu menciptakan efek pengaruh sosial (social influence) yang mendorong keterlibatan aktif.

Dari sisi dampak implementasi, Program Rabu Menabung tidak hanya berkontribusi pada peningkatan jumlah tabungan siswa, tetapi juga pada peningkatan pemahaman literasi keuangan secara umum. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami konsep dasar investasi melalui aktivitas menabung, di mana sekitar 89,46% siswa menunjukkan pemahaman bahwa menabung merupakan bentuk investasi jangka panjang yang sederhana dan aman. Temuan ini sejalan dengan teori literasi keuangan yang dikemukakan oleh Lusardi dan (Mitchell, 2014), yang menyatakan bahwa literasi keuangan dasar, seperti pemahaman tentang menabung dan pengelolaan uang, merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku finansial yang sehat di masa depan. Dengan demikian, Program Rabu Menabung tidak hanya berfungsi sebagai instrumen inklusi keuangan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang membentuk pola pikir finansial pelajar.

Meskipun demikian, implementasi Program Rabu Menabung juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait rendahnya tingkat literasi keuangan awal di kalangan sebagian pelajar dan orang tua. Tantangan ini diatasi melalui pemanfaatan platform digital untuk edukasi keuangan, penyebaran materi literasi melalui media sosial, serta integrasi kepemilikan rekening SimPel sebagai salah satu persyaratan administratif dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan cakupan kepemilikan rekening, sekaligus memperkuat keberlanjutan program. Secara

keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa Program Rabu Menabung OJK Bali merupakan model kebijakan literasi dan inklusi keuangan pelajar yang efektif, khususnya ketika didukung oleh kolaborasi lintas sektor, pendekatan edukatif yang berkelanjutan, serta inovasi dalam metode pelaksanaan. Pelaksanaan Program Rabu Menabung di Provinsi Bali menunjukkan capaian yang cukup signifikan dalam mendukung peningkatan literasi dan inklusi keuangan pelajar. Berdasarkan data total pelajar dan kepemilikan rekening Simpanan Pelajar (SimPel) pada tingkat kabupaten/kota, tercatat bahwa dari 868.852 pelajar, telah terdapat 646.566 rekening SimPel, sehingga tingkat kepemilikan rekening mencapai 74%. Capaian ini mengindikasikan bahwa mayoritas pelajar telah terhubung dengan layanan keuangan formal, sejalan dengan target inklusi keuangan nasional. Namun demikian, capaian tersebut belum merata di seluruh wilayah. Perbedaan karakteristik wilayah, tingkat urbanisasi, serta intensitas pelaksanaan program berpengaruh terhadap variasi kepemilikan rekening SimPel dan nominal simpanan pelajar.

Grafik 1. Persentase Kepemilikan Rekening SimPel Wilayah kabupaten/kota di Provinsi Bali.



Kabupaten Buleleng mencatat capaian tertinggi dengan tingkat kepemilikan mencapai 108%, yang berarti jumlah rekening SimPel (161.409) melebihi jumlah pelajar (148.976). Kondisi ini menunjukkan tingginya partisipasi pelajar dalam program menabung, sekaligus mengindikasikan adanya kepemilikan lebih dari satu rekening atau keterlibatan pelajar lintas wilayah administrasi. Capaian ini mencerminkan efektivitas pelaksanaan Program Rabu Menabung yang didukung oleh koordinasi aktif antara sekolah, perbankan, dan OJK setempat.

Selanjutnya, Kabupaten Karangasem (94%) dan Kabupaten Klungkung (90%) juga menunjukkan tingkat kepemilikan rekening yang relatif tinggi dan mendekati target inklusi keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan sosialisasi dan fasilitasi pembukaan rekening di kedua wilayah tersebut berjalan cukup optimal.

Sebaliknya, Kabupaten Badung mencatat tingkat kepemilikan terendah, yaitu 44%, meskipun wilayah ini dikenal sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pariwisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya aktivitas ekonomi daerah tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kepemilikan rekening pelajar. Faktor seperti mobilitas penduduk, keberagaman latar belakang sosial ekonomi, serta belum optimalnya integrasi program di sekolah diduga menjadi penyebab rendahnya capaian ini.

Wilayah lain seperti Kota Denpasar (63%), Kabupaten Bangli (66%), Kabupaten Jembrana (68%), dan Kabupaten Gianyar (69%) masih berada di bawah rata-rata provinsi. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan implementasi Program Rabu Menabung secara lebih intensif, khususnya di wilayah perkotaan dan daerah dengan jumlah pelajar yang besar.

Grafik 2. distribusi nominal simpanan pelajar berdasarkan wilayah



Grafik 2. menunjukkan distribusi nominal simpanan pelajar (dalam juta rupiah) pada masing-masing wilayah. Meskipun Kota Denpasar memiliki tingkat kepemilikan rekening yang relatif rendah (63%), wilayah ini mencatat nominal simpanan tertinggi, yaitu sebesar Rp38.506 juta. Hal ini menunjukkan bahwa pelajar yang telah memiliki rekening di wilayah perkotaan cenderung memiliki kemampuan dan intensitas menabung yang lebih tinggi.

Kabupaten Badung menempati posisi kedua dengan nominal simpanan sebesar Rp24.058 juta, meskipun tingkat kepemilikan rekeningnya paling rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah rekening bukan satu-satunya indikator keberhasilan program, melainkan perlu dilihat pula dari aspek nilai simpanan dan aktivitas transaksi menabung.

Sementara itu, Kabupaten Jembrana mencatat nominal simpanan terendah sebesar Rp9.010 juta, yang sejalan dengan tingkat kepemilikan rekening yang masih berada di bawah rata-rata provinsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah dengan partisipasi menabung yang rendah juga cenderung memiliki akumulasi simpanan yang lebih kecil.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa Program Rabu Menabung berkontribusi positif terhadap peningkatan inklusi keuangan pelajar di Provinsi Bali. Program ini efektif dalam mendorong pembukaan rekening SimPel, khususnya di wilayah yang secara konsisten melaksanakan kegiatan menabung rutin di sekolah. Pendekatan edukatif dan fasilitatif yang dilakukan melalui kunjungan sekolah, sosialisasi, serta pembukaan rekening langsung di lokasi terbukti mampu menurunkan hambatan administratif bagi pelajar.

Namun demikian, disparitas antarwilayah menunjukkan bahwa efektivitas program sangat bergantung pada komitmen sekolah, dukungan pemerintah daerah, serta intensitas monitoring. Wilayah dengan capaian tinggi umumnya memiliki koordinasi yang lebih kuat antara OJK, sekolah, dan perbankan mitra. Sebaliknya, wilayah dengan capaian rendah memerlukan strategi penguatan berupa peningkatan frekuensi edukasi, pendampingan sekolah, serta sistem pelaporan yang lebih terstandarisasi.

Dengan demikian, Program Rabu Menabung tidak hanya perlu dilihat sebagai kegiatan pembukaan rekening semata, tetapi sebagai instrumen pembentukan perilaku keuangan jangka panjang. Keberlanjutan program akan sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan, monitoring berkelanjutan, serta integrasi literasi keuangan ke dalam budaya sekolah.

Tabel 1. Rasio Nominal Simpanan per Rekening SimPel

Wilayah	Rek. Simpel	Nominal (Rp Juta)	Rata-rata Simpanan per Rekening (Rp)
Kab. Buleleng	161.409	21.327	132.00

Kab. Karangasem	82.679	17.087	207.00
Kab. Klungkung	36.501	13.081	358.000
Kab. Tabanan	54.556	12.675	232.000
Kab. Gianyar	69.716	17.397	249.000
Kab. Jembrana	39.128	9.010	230.000
Kab. Bangli	30.359	12.202	402.000
Kota Denpasar	114.968	38.506	335.000
Kab. Badung	57.250	24.058	420.000

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Kabupaten Badung dan Kabupaten Bangli memiliki rata-rata simpanan per rekening tertinggi, masing-masing sekitar Rp420.000 dan Rp402.000. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat kepemilikan rekening di Kabupaten Badung tergolong rendah, yaitu sebesar 44%, pelajar yang telah memiliki rekening cenderung memiliki kapasitas dan konsistensi menabung yang lebih tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepemilikan rekening di wilayah tersebut tidak bersifat pasif, melainkan diikuti oleh aktivitas menabung yang relatif intensif. Dengan kata lain, meskipun jumlah pelajar yang terinklusi secara administratif masih terbatas, kualitas pemanfaatan rekening SimPel di Kabupaten Badung menunjukkan kinerja yang cukup baik.

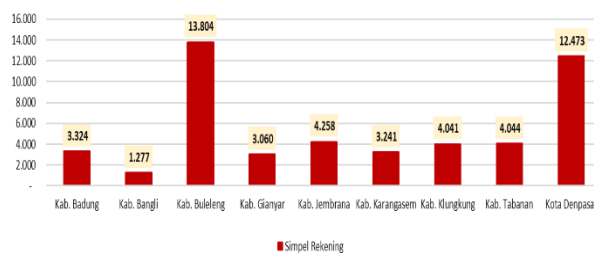
Fenomena serupa juga terlihat di Kabupaten Bangli, yang mencatat rasio simpanan per rekening yang tinggi meskipun tingkat kepemilikan rekening masih berada di bawah rata-rata provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa pelajar yang telah terjangkau program cenderung memiliki kesadaran finansial yang lebih baik dalam mengelola uang saku dan menyisihkan sebagian dana untuk ditabung. Tingginya rasio simpanan per rekening di kedua wilayah tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor pembiasaan menabung yang lebih konsisten, dukungan orang tua, serta peran sekolah dalam menginternalisasi nilai pentingnya menabung secara rutin.

Kota Denpasar juga mencatat rasio simpanan yang relatif besar, yaitu sekitar Rp335.000 per rekening. Temuan ini memperkuat hasil analisis sebelumnya yang menunjukkan bahwa wilayah perkotaan memiliki intensitas transaksi menabung yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Karakteristik perkotaan yang ditandai dengan tingkat pendapatan orang tua yang relatif lebih tinggi, akses yang lebih mudah terhadap layanan keuangan formal, serta paparan terhadap edukasi keuangan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya nominal simpanan pelajar. Selain itu, keberadaan berbagai institusi pendidikan dan kegiatan literasi keuangan di wilayah perkotaan turut memperkuat perilaku finansial pelajar dalam memanfaatkan rekening SimPel secara aktif.

Sebaliknya, Kabupaten Buleleng meskipun memiliki tingkat kepemilikan rekening tertinggi, justru mencatat rata-rata simpanan per rekening yang paling rendah dibandingkan wilayah lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembukaan rekening secara masif belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan nilai tabungan pelajar. Tingginya jumlah rekening SimPel di Kabupaten Buleleng lebih mencerminkan keberhasilan dari sisi kuantitas partisipasi, namun masih menyisakan tantangan dari sisi kualitas perilaku menabung. Pelajar di wilayah ini kemungkinan telah memiliki rekening sebagai bentuk kepatuhan terhadap program, tetapi belum secara optimal memanfaatkan rekening tersebut sebagai sarana pengelolaan keuangan jangka panjang.

Selama beberapa tahun terakhir, Kantor OJK Provinsi Bali aktif melaksanakan berbagai kegiatan edukasi keuangan melalui program Rabu Menabung, kunjungan instansi, dan sosialisasi literasi di berbagai kalangan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang aman serta terdaftar di OJK. Hasil dari berbagai upaya tersebut mulai terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat dalam mengakses layanan keuangan formal, termasuk dalam hal pengaduan dan permintaan informasi melalui Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK). Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi keuangan yang dilakukan OJK telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan formal.

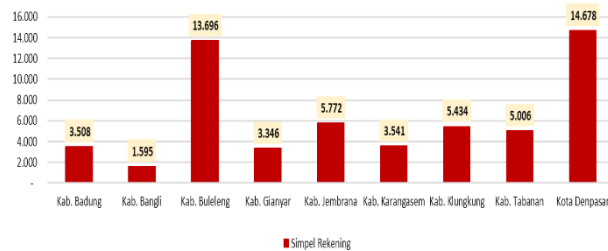
Grafik 3 Data Kepemilikan Rekening Simpanan Pelajar Tingkat SMA-SMK-MA- SLB di Provinsi Bali Per Juni 2025
Kepemilikan Rekening Simpel Pelajar SMA-SMK-MA-SLB di Provinsi Bali Per-Juni 2025



Program Rabu Menabung merupakan inisiatif OJK yang mulai diimplementasikan di Provinsi Bali pada Juli 2025 sebagai upaya memperkuat budaya menabung di kalangan pelajar. Program ini merupakan tindak lanjut dari kebijakan literasi dan inklusi keuangan nasional, sekaligus mendukung pencapaian target Keuangan Inklusif 90% pada tahun 2026. Melalui kegiatan ini, OJK bekerja sama dengan sekolah, perbankan, dan pemerintah daerah untuk mendorong pembukaan rekening SimPel (Simpanan Pelajar) serta memberikan edukasi mengenai pentingnya menabung sejak dini.

Di Bali, Rabu Menabung dilaksanakan dengan metode kunjungan langsung ke sekolah (school visit), edukasi keuangan sederhana, dan fasilitasi pembukaan rekening pelajar di tempat. Pendekatan ini memadukan edukasi tatap muka dan layanan keuangan langsung, sehingga pelajar tidak hanya memahami konsep menabung tetapi juga memperoleh akses nyata ke produk tabungan formal. Berdasarkan hasil observasi langsung selama mengikuti rangkaian kegiatan Rabu Menabung di berbagai sekolah di Provinsi Bali, penulis menemukan sejumlah temuan penting terkait efektivitas program dan dinamika pelaksanaannya. Secara umum, program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan inklusi keuangan pelajar. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah rekening SimPel yang dibuka setelah program dilaksanakan. Banyak pelajar yang sebelumnya belum memiliki akses terhadap layanan keuangan formal akhirnya memiliki rekening pribadi melalui fasilitas pembukaan rekening yang difasilitasi langsung di sekolah. Kehadiran OJK dan pihak perbankan secara langsung di lingkungan sekolah membuat proses administratif terasa lebih mudah dan tidak menimbulkan kekhawatiran pada siswa maupun pihak sekolah. Untuk menilai efektivitas Program Rabu Menabung dalam meningkatkan inklusi keuangan pelajar di Provinsi Bali, penulis melakukan perbandingan antara data kepemilikan rekening pelajar sebelum dan sesudah program dijalankan. Data per Juni 2025 menunjukkan bahwa total pelajar SMA, SMK, MA, dan SLB di Provinsi Bali mencapai 192.301 siswa, dengan jumlah rekening Simpanan Pelajar (SimPel) sebanyak 49.522 rekening. Angka ini mencerminkan tingkat kepemilikan rekening sebesar 25,75%, yang berarti sebagian besar pelajar belum memiliki akses terhadap layanan keuangan formal pada periode tersebut.

Grafik 4 Data Kepemilikan Rekening Simpanan Pelajar Tingkat SMA-SMK-MA- SLB di Provinsi Bali Per Oktober 2025
Kepemilikan Rekening Simpel Pelajar SMA-SMK-MA-SLB di Provinsi Bali Per-Oktober 2025



Setelah Program Rabu Menabung mulai diimplementasikan secara aktif pada Juli 2025, dilakukan pengukuran kembali pada Oktober 2025 untuk melihat perkembangan kepemilikan rekening. Pada periode tersebut, total pelajar tercatat sebanyak 189.819 siswa, dengan jumlah rekening SimPel mencapai 56.576 rekening. Terjadi peningkatan sebesar 7.054 rekening dibandingkan data pada bulan Juni. Jika dihitung secara persentase, kenaikan tersebut setara dengan 14,23% dalam kurun waktu sekitar tiga bulan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa Program Rabu Menabung memiliki kontribusi nyata terhadap perluasan akses keuangan formal bagi pelajar. Hadirnya pihak perbankan secara langsung ke sekolah-sekolah sangat mempermudah proses pembukaan rekening, terutama bagi pelajar yang sebelumnya kesulitan mengakses bank karena kendala jarak, waktu, atau persyaratan administrasi. Program ini juga menyediakan edukasi singkat mengenai manfaat menabung, sehingga mendorong perubahan perilaku keuangan pelajar dari sekadar menyimpan uang secara konvensional menjadi menabung di lembaga keuangan formal. Jika dibandingkan dengan frekuensi pelaksanaan program yang hanya berjalan sekali setiap minggu, peningkatan sebesar 7.054 rekening merupakan capaian yang signifikan. Data ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi tatap muka, demonstrasi pembukaan rekening, serta kolaborasi dengan sekolah dan perbankan telah berjalan efektif dalam mempengaruhi minat dan keputusan pelajar untuk memiliki rekening SimPel. Dengan demikian, berdasarkan data kuantitatif yang tersedia, Program Rabu Menabung dapat dinyatakan berhasil meningkatkan inklusi keuangan pelajar di Provinsi Bali dalam periode implementasi awalnya.

Meskipun Program Rabu Menabung menunjukkan potensi dalam mendorong peningkatan kepemilikan rekening pelajar, terdapat sejumlah tantangan yang berpotensi memengaruhi efektivitas implementasinya. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama periode penelitian, tantangan utama terletak pada aspek koordinasi antar pemangku kepentingan, khususnya antara pihak sekolah dan bank penyedia rekening SimPel. Tingkat komitmen dan kapasitas sekolah dalam mendukung rutinitas menabung mingguan, termasuk dalam pencatatan dan pelaporan aktivitas menabung, menunjukkan variasi antar sekolah.

Dalam praktiknya, mekanisme monitoring yang dapat diakses peneliti masih sangat bergantung pada laporan dan dokumentasi yang dikirimkan oleh masing-masing sekolah. Pola ini menyebabkan perbedaan format, kelengkapan, dan frekuensi pelaporan, sehingga menyulitkan proses monitoring dan evaluasi yang konsisten. Selain itu, mengingat program ini masih tergolong baru (mulai Juli 2025), belum tersedia data pemantauan jangka menengah maupun panjang yang memungkinkan penilaian terhadap konsistensi aktivitas menabung siswa dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, indikator keberhasilan Program Rabu Menabung tidak dapat diukur semata-mata dari jumlah rekening yang terbentuk, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek besaran dan konsistensi simpanan pelajar. Kepemilikan rekening merupakan tahap awal dari inklusi keuangan, sedangkan aktivitas menabung yang berkelanjutan merupakan indikator literasi keuangan yang lebih substantif. Oleh karena itu, wilayah dengan tingkat kepemilikan rekening tinggi tetap memerlukan penguatan edukasi mengenai manfaat menabung secara rutin agar rekening yang dimiliki tidak bersifat dormant atau hanya digunakan sesekali. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku keuangan yang menyatakan bahwa perubahan perilaku finansial tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan penguatan berkelanjutan. Program Rabu Menabung telah berhasil membuka akses keuangan bagi pelajar, namun efektivitas jangka panjangnya sangat bergantung pada keberlanjutan implementasi di tingkat sekolah dan keluarga. Dengan demikian, strategi penguatan program ke depan perlu diarahkan tidak hanya pada perluasan kepemilikan rekening, tetapi juga pada peningkatan kualitas perilaku menabung melalui edukasi yang konsisten, monitoring berkala, serta keterlibatan aktif orang tua dan guru sebagai agen literasi keuangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Perilaku Keuangan (Behavioral Finance Theory) yang dikemukakan oleh Thaler (1985), yang menegaskan bahwa perilaku menabung individu tidak semata-mata ditentukan oleh rasionalitas ekonomi, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Faktor lingkungan sosial, seperti pengaruh keluarga dan rekan sebaya, berperan penting dalam membentuk sikap dan kebiasaan finansial pelajar sejak usia dini. Selain itu, kemampuan ekonomi individu, termasuk tingkat pendapatan orang tua dan literasi keuangan, turut menentukan kapasitas pelajar dalam menyisihkan uang saku untuk ditabung. Dalam konteks ini, pembiasaan melalui penguatan berulang menjadi elemen kunci dalam membentuk perilaku menabung yang berkelanjutan (Thaler, 1985).

Program Rabu Menabung yang diinisiasi oleh OJK Provinsi Bali terbukti efektif dalam mendorong akses awal terhadap layanan perbankan formal, khususnya melalui implementasi program Satu Rekening Satu Pelajar (KEJAR). Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah pemilik rekening Simpanan Pelajar (SimPel) pada periode Juni hingga Oktober 2025. Namun demikian, peningkatan akses tersebut belum sepenuhnya menjamin peningkatan intensitas menabung secara merata di seluruh wilayah. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep present bias, sebagaimana dijelaskan oleh Kahneman dan Tversky (1979), di mana individu cenderung memprioritaskan kepuasan jangka pendek dibandingkan manfaat jangka panjang. Dalam konteks pelajar, kecenderungan ini tercermin pada preferensi penggunaan uang saku untuk konsumsi langsung dibandingkan menyisihkannya secara rutin untuk tabungan.

Hasil penelitian ini juga mendukung konsep inklusi keuangan OJK sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 3 Tahun 2023, yang mendefinisikan inklusi keuangan sebagai ketersediaan akses dan pemanfaatan produk serta layanan jasa keuangan yang terjangkau, berkualitas, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Program Rabu Menabung telah berhasil membuka akses keuangan bagi pelajar, khususnya di Kota Denpasar sebagai wilayah pilot project. Namun, pemanfaatan rekening SimPel masih memerlukan penguatan edukasi lanjutan agar tidak berhenti pada kepemilikan rekening semata. Hal ini sejalan dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK 2023 yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelajar usia 15–17 tahun secara nasional baru mencapai 51,70%, sementara tingkat inklusinya sebesar 57,96%. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan

antara akses dan pemahaman keuangan yang perlu diatasi melalui intervensi edukatif yang berkelanjutan.

Keberhasilan Program Rabu Menabung oleh karena itu perlu dievaluasi secara komprehensif, tidak hanya berdasarkan jumlah rekening yang dibuka misalnya target kepemilikan rekening sebesar 90% dari 27.385 pelajar di Kota Denpasar pada akhir 2025 tetapi juga dari indikator kualitas, seperti nilai tabungan rata-rata dan konsistensi setoran mingguan. Faktor psikologis seperti mental accounting, sebagaimana dijelaskan oleh Thaler (1999), menyebabkan pelajar cenderung mengalokasikan dana ke dalam kategori pengeluaran tertentu secara suboptimal, sehingga menghambat akumulasi tabungan.

Studi empiris menunjukkan bahwa perilaku menabung pelajar dipengaruhi secara signifikan oleh literasi keuangan, bimbingan orang tua, dan pengaruh rekan sebaya, dengan model penelitian yang mampu menjelaskan hingga 72,4% variasi perilaku menabung (Yulianti, 2023). Temuan ini memperkuat pentingnya peran lingkungan sosial dalam mendukung keberlanjutan Program Rabu Menabung. Observasi selama kegiatan magang di OJK Provinsi Bali juga mengonfirmasi adanya lonjakan awal inklusi keuangan pelajar, namun diikuti oleh penurunan konsistensi menabung di beberapa wilayah pedesaan akibat keterbatasan infrastruktur perbankan dan rendahnya intensitas pendampingan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pembiasaan jangka panjang yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan OJK agar Program Rabu Menabung tidak hanya meningkatkan inklusi keuangan secara kuantitatif, tetapi juga membentuk perilaku menabung yang berkelanjutan.

Program Rabu Menabung yang diinisiasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Provinsi Bali merupakan intervensi kebijakan yang efektif dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan pelajar, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Program ini tidak hanya berperan dalam memperluas akses pelajar terhadap layanan keuangan formal melalui kepemilikan rekening Simpanan Pelajar (SimPel), tetapi juga menjadi sarana pembentukan perilaku finansial melalui pembiasaan menabung secara rutin di lingkungan sekolah. Integrasi kegiatan menabung ke dalam aktivitas sekolah mingguan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kebiasaan (*habit-based approach*) mampu mendorong partisipasi pelajar secara luas.

Temuan empiris menunjukkan adanya peningkatan signifikan kepemilikan rekening SimPel setelah implementasi aktif Program Rabu Menabung, terutama di Kota Denpasar sebagai wilayah percontohan nasional. Capaian target kepemilikan rekening sebesar 90% pada akhir tahun 2025 mengindikasikan keberhasilan strategi kolaboratif yang melibatkan OJK, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan perbankan mitra. Namun demikian, hasil analisis yang lebih mendalam juga mengungkap bahwa keberhasilan program tidak bersifat homogen antarwilayah. Terdapat perbedaan capaian yang cukup signifikan baik dari sisi tingkat kepemilikan rekening maupun dari aspek nominal simpanan pelajar, yang menunjukkan bahwa konteks sosial, ekonomi, dan kelembagaan di masing-masing wilayah turut memengaruhi efektivitas implementasi program.

Analisis rasio nominal simpanan per rekening memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai kualitas partisipasi pelajar dalam kegiatan menabung. Wilayah dengan tingkat kepemilikan rekening yang relatif rendah, seperti Kabupaten Badung dan Kabupaten Bangli, justru mencatat rata-rata simpanan per rekening yang tinggi. Sebaliknya, wilayah dengan tingkat kepemilikan rekening yang sangat tinggi, seperti Kabupaten Buleleng, menunjukkan rata-rata simpanan per rekening yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan bahwa indikator kuantitatif berupa jumlah rekening tidak selalu mencerminkan intensitas dan konsistensi perilaku menabung. Oleh karena itu, evaluasi keberhasilan program literasi dan inklusi keuangan perlu mempertimbangkan indikator kualitatif yang mencerminkan pemanfaatan rekening secara aktif dan berkelanjutan.

Dari perspektif teoritis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi Teori Perilaku Keuangan (Behavioral Finance Theory), yang menekankan bahwa keputusan menabung dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan pembiasaan. Program Rabu Menabung telah berhasil menciptakan penguatan perilaku awal melalui rutinitas mingguan, namun tantangan seperti present bias dan mental accounting masih menjadi hambatan dalam membentuk kebiasaan menabung yang konsisten di seluruh kelompok pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap produk keuangan formal merupakan kondisi yang diperlukan, tetapi belum cukup untuk menjamin perubahan perilaku finansial secara menyeluruh tanpa dukungan edukasi berkelanjutan dan lingkungan yang kondusif.

Pembahasan ini juga menegaskan pentingnya pendekatan inklusi keuangan sebagaimana diamanatkan dalam regulasi OJK, yang tidak hanya menekankan aspek akses, tetapi juga pemanfaatan produk keuangan secara optimal. Program Rabu Menabung telah memenuhi aspek akses melalui fasilitasi pembukaan rekening SimPel secara masif, namun hasil penelitian menunjukkan perlunya penguatan aspek pemanfaatan, khususnya dalam mendorong peningkatan nilai dan konsistensi tabungan pelajar. Dengan demikian, literasi keuangan tidak dapat dipisahkan dari inklusi keuangan, melainkan harus berjalan secara simultan sebagai satu kesatuan kebijakan.

Selain itu, temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan aktor lokal, seperti kepala sekolah, guru, wali kelas, dan orang tua. Sekolah yang secara aktif mengintegrasikan kegiatan menabung ke dalam budaya sekolah cenderung menunjukkan partisipasi dan konsistensi yang lebih tinggi. Sebaliknya, sekolah dengan keterbatasan sumber daya atau minim pendampingan menunjukkan partisipasi yang fluktuatif. Hal ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan Program Rabu Menabung memerlukan penguatan kapasitas institusional di tingkat sekolah, termasuk mekanisme monitoring dan evaluasi yang lebih terstandarisasi.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Program Rabu Menabung OJK Bali memiliki potensi besar sebagai model kebijakan literasi dan inklusi keuangan pelajar yang dapat direplikasi di daerah lain. Namun, keberhasilan jangka panjang program ini sangat bergantung pada kemampuannya untuk bertransformasi dari sekadar gerakan pembukaan rekening menjadi sistem pembiasaan finansial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, temuan ini menjadi dasar penting bagi perumusan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan pada bagian selanjutnya, khususnya terkait strategi penguatan literasi keuangan berbasis sekolah, optimalisasi peran pemangku kepentingan lokal, serta pengembangan sistem evaluasi yang mampu mengukur perubahan perilaku keuangan pelajar secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Program Rabu Menabung yang diinisiasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Provinsi Bali terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan pelajar, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Melalui pendekatan pembiasaan menabung rutin di lingkungan sekolah, program ini berhasil mendorong peningkatan kepemilikan rekening Simpanan Pelajar (SimPel) serta membangun kesadaran awal mengenai pentingnya pengelolaan keuangan sejak dini. Kota Denpasar sebagai wilayah percontohan nasional menunjukkan capaian yang positif dengan tingkat kepemilikan rekening yang mendekati target 90% pada akhir tahun 2025, yang mencerminkan efektivitas strategi kolaboratif antara OJK, pemerintah daerah, sekolah, dan perbankan mitra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Rabu Menabung tidak hanya berhasil meningkatkan akses pelajar terhadap layanan keuangan formal, tetapi juga memengaruhi perilaku finansial pelajar melalui pembiasaan menabung secara rutin. Namun demikian, temuan penelitian juga mengungkap adanya perbedaan capaian antarwilayah, baik dari sisi tingkat kepemilikan rekening maupun rata-rata nominal simpanan per rekening. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak dapat diukur semata-mata dari jumlah rekening yang dibuka, melainkan perlu mempertimbangkan kualitas pemanfaatan rekening dan konsistensi aktivitas menabung pelajar.

Analisis berbasis Teori Perilaku Keuangan menegaskan bahwa perubahan perilaku menabung dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan pendukung. Program Rabu Menabung telah berhasil menciptakan akses dan stimulus awal, tetapi masih memerlukan penguatan edukasi berkelanjutan, pendampingan sekolah, serta keterlibatan orang tua untuk memastikan perubahan perilaku yang lebih permanen. Dengan demikian, Program Rabu Menabung dapat disimpulkan sebagai kebijakan yang efektif dalam mendorong inklusi keuangan pelajar, namun keberlanjutan dan kualitas dampaknya sangat bergantung pada konsistensi implementasi, sistem monitoring yang terstruktur, serta integrasi literasi keuangan ke dalam budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank BPD Bali. (2025). Bank BPD Bali dukung inisiasi OJK dalam gerakan menabung pelajar di Denpasar. [bpd Bali.co.id](https://www.bpd Bali.co.id). Diakses dari <https://www.bpd Bali.co.id/berita/read/287>
- Bidang, K. K. P. R. I. (2022). Tingkatkan Literasi dan Inklusi Keuangan, Pemerintah Dorong Akselerasi Implementasi Program Satu Rekening Satu Pelajar (KEJAR). *Ekon.Go.Id*, 2020. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4545/tingkatkan-literasi-dan-inklusi-keuangan-pemerintah-dorong-akselerasi-implementasi-program-satu-rekening-satu-pelajar-kejar>
- Jumena, B. B., Siaila, S., & Widokarti, J. R. (2022). Saving Behaviour: Factors That Affect Saving Decisions (Systematic Literature Review Approach). *Jurnal Economic Resource*, 5(2), 217–235. <https://doi.org/10.57178/jer.v5i2.365>
- Komisioner, D., & Jasa, O. (2015). Otoritas jasa keuangan republik indonesia.
- Munir, S. (2024). Meningkatkan Budaya Menabung Remaja Usia Menabung. 5(1), 526–532.
- OJK. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 /Seojk.07/2017 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Dalam Rangka Meningkatkan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 9–25.
- Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Bali. (2025). Siaran pers KOJK Provinsi Bali: Kinerja industri jasa keuangan Provinsi Bali posisi Juni 2025 solid dan terjaga stabil. ojk.go.id. Diakses dari <https://ojk.go.id/id/Publikasi/OJK-Daerah/Siaran-Pers-Daerah/Pages/Siaran-Pers-KOJK-Provinsi-Bali-Kinerja-Industri-Jasa-Kuangan-Provinsi-Bali-Posisi-Juni-2025-Solid-dan-Terjaga-Stabil.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Bali. (2025). Siaran pers OJK Provinsi Bali luncurkan modul ajar literasi keuangan. ojk.go.id. Diakses dari <https://ojk.go.id/id/Publikasi/OJK-Daerah/Siaran-Pers-Daerah/Pages/Siaran-Pers-OJK-Provinsi-Bali-Siaran-Pers-OJK-Provinsi-Bali-Luncurkan-Modul-Ajar-Literasi-Kuangan.aspx>
- Puspitasari, J., Habib, M. K., & Widrayadi, Y. D. P. (2025). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menabung Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 456–468. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i3.3756>
- Robin, & Djanuarko. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dan Perilaku Menabung Pada Masyarakat Kota Batam Factors Affecting Interest and Saving Behavior in Batam City. *Dimensi*, 10(1), 112–126. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms>
- Susilawaty, E. A., & Dinhi, Z. D. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Uang Saku Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa. *Prosiding 6th Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian*

Kepada Masyarakat, 139–144.
<https://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/download/3838/3250>
SWA. (2025). OJK Bali targetkan 90% pelajar memiliki tabungan SimPel. swa.co.id. Diakses dari
<https://swa.co.id/read/462357/ojk-bali-targetkan-90-pelajar-memiliki-tabungan-simpel>.